

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
NIP : 19631231 198202 1 004
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Pengusul : Kenaikan Jabatan Lektor Kepala ke Guru Besar
Instansi : Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Dengan Hormat,

Saya menyatakan bahwa pada tahun 2018 lolos lagi sebagai Ketua Peneliti pada penelitian kompetitif nasional dalam skim Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) yang didanai DRPM Dikti, sedianya dipakai memenuhi syarat khusus tambahan (II) dalam ajuan usulan ke guru besar, sebagai berikut.

SYARAT KHUSUS TAMBAHAN (I) USULAN GURU BESAR

No.	Nama Kegiatan	Nama Tim	Kontrak, Jumlah	Luarannya
4	Penelitian Dasar Tahun Ke-2 (2018) Judul: Kajian Penerapan Anggah-Ungguhing Kruna Basa Bali dalam	1. I Nyoman Suwija 2. I Nyoman Rajeg Mulyawan 3. Ida Ayu Iran Adhiti	Kontrak Kopertis Wil. 8 No. 0578/K8/KM/2018 Kontrak IKIP PGRI Bali No.63/III/LPPM/IKIP PGRI/2018 Dananya: Rp 130.000.000,00	Artikel <i>Role of Anggah-Ungguh Kruna in Balinese Language Sentence Formation</i> Terbit pada: International Journal of Social Sciences and Humanities

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan memenuhi syarat khusus tambahan dalam usulan kenaikan jabatan Lektor Kepala ke Guru Besar.

Denpasar, 9 Januari 2023

Yang membuat,



Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

Lampiran bukti fisik:

1. Kontrak Penelitian TA 2018
2. Cover dan daftar isi laporan akhir penelitian
3. Artikel ilmiah luaran wajib penelitian



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI**
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Alamat : Jalan Seroja, Tonja, Denpasar. Telp/Fax. (0361) 431434

PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN

Nomor : 63/III/LPPM/IKIP PGRI/2018

Sebagai tindak lanjut dari penandatanganan kontrak penelitian tahun anggaran 2018 antara Kopertis Wilayah VIII dengan IKIP PGRI Bali, tanggal 20 Februari 2018 Nomor 0578/K8/KM/2018 tentang Pelaksanaan Penelitian Dasar Unggulan PT Usulan Lanjutan, dipandang perlu dibuat perjanjian kontrak penelitian antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IKIP PGRI Bali dengan ketua tim peneliti, seperti berikut ini.

Yang benanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Drs. I Made Darmada, NIP 19651212 199103 1 004, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IKIP PGRI Bali; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma. NIP 19631231 198202 1 004, selaku ketua tim peneliti; selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Menyatakan bersepakat membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

Pasal 1
JUDUL PENELITIAN

Sesuai usulan penelitian yang diajukan melalui Simlitabmas serta telah mendapat persetujuan pendanaan dari DRPM, PIHAK PERTAMA menugaskan PIHAK KEDUA untuk dapat melaksanakan Penelitian Dasar Unggulan PT yang berjudul "Kajian Penerapan *Anggah-Ungguh Kruna* Bahasa Bali dalam Pergaulan Masyarakat Suku Bali".

Pasal 2
PERSONALIA PENELITIAN

Susunan personalia penelitian tersebut, sebagai berikut.

- Ketua : Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
Anggota : Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.
Dr. Dra. Ida Ayu Iran Adhiti, M.Si.

Pasal 3
WAKTU DAN BIAYA PENELITIAN

1. Waktu pelaksanaan penelitian selama 8 bulan (Maret s.d. November 2018)
2. Biaya penelitian sebesar
Tahun Pertama sebesar Rp 130.000.000,00 (Seratus tiga puluh juta rupiah), bersumber dari DIPA DRPM nomor SP-DIPA-042.06.1.401516/2018, tanggal 5 Desember 2017
3. Pencairan biaya penelitian dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dibayarkan sebesar 70% setelah penandatanganan kontrak. Tahap kedua dibayarkan sebesar 30% setelah laporan kemajuantahun pertama.

Pasal 4
KEASLIAN PENELITIAN DAN TIDAK TERIKAT PADA PIHAK LAIN

1. PIHAK KEDUA bertanggung jawab atas keaslian hasil penelitian ini.
2. PIHAK KEDUA menjamin bahwa penelitian ini tidak terikat dengan instansi lain.
3. Apabila ditemukan pelanggaran atas pasal ini, PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima.

Pasal 5
MONITORING PENELITIAN

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
 - a. Melakukan pengawasan administrasi; monitoring, dan evaluasi pelaksanaan penelitian.
 - b. Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran perjanjian oleh PIHAK KEDUA
 - c. Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan
2. Pemantuan kemajuan penelitian dilakukan oleh PIHAK PERTAMA bersama reviewer yang ditetapkan oleh PIHAK PERTAMA
3. PIHAK KEDUA wajib membuat dan menyampaikan laporan kemajuan atas pelaksanaan penelitiannya
4. Pengumpulan laporan kemajuan paling lambat tanggal 16 November 2018 (sesuai kontrak antara LLDIKTI Wilayah VIII dengan IKIP PGRI Bali No. 0578/K8/KM/2018)
5. Format laporan kemajuan dan akhir penelitian patut mengikuti template yang tercantum pada Sistem pelaporan Simlitabmas.

Pasal 6
KEKAYAAN INTELEKTUAL

1. Hak kekayaan intelektual yang dihasilkan dari penelitian ini diatur dan dikelola sesuai peraturan dan perundang-undangan.
2. Setiap publikasi luaran penelitian ini wajib mencatumkan DRPM sebagai pemberi dana.

Pasal 7
AMANDEMEN KONTRAK

Apabila ada hal lain yang belum diatur dan/atau terjadi perubahan atas perjanjian kontrak penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen kontrak penelitian.

Pasal 8
SANKSI

1. Apabila sampai batas waktu yang telah ditetapkan, PIHAK KEDUA tidak melaksanakan kewajiban penelitiannya, maka kepadanya dikenakan sanksi administratif.
2. Sanksi administratif yang dimaksud adalah penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan usulan penelitian selama dua tahun berturut-turut.

Pasal 9
PENUTUP

Surat perjanjian kontrak penelitian ini dibuat rangkap tiga bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan biaya meterai dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Denpasar, 18 Maret 2018

PIHAK PERTAMA
Ketua LPPM IKIP PGRI Bali,

PIHAK KEDUA
Ketua Tim Peneliti,



Dr. I Nyoman Suwija, M.Pd.
NIP 19651212 199103 1 004

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
NIP 19631231 198202 1 004



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTAWILAYAH VIII
Jalan Trengguli I, Tembaw - Penatih, Denpasar Timur 80238
Telepon: (0361) 462964; Faksimili: (0361) 461738
Laman: www.kopertis8.org; Email: info@kopertis8.org

SURAT PERJANJIAN KONTRAK
Penelitian Dasar Unggulan PT Usulan Lanjutan
TAHUN ANGGARAN 2018
ANTARA
PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN
KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTA WILAYAH VIII
DENGAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IKIP PGRI Bali
Nomor :0578 /K8/KM/2018

Pada hari ini **Kamis** tanggal **Dua Puluh Dua** bulan **Februari** tahun dua ribu delapan belas, kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. **Prof. Dr. Drs. I Nengah Dasi Astawa, : Koordinator** Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII yang berkedudukan di Jl. Trengguli I, Banjar Tembawu Penatih Denpasar Timur bertindak untuk dan atas nama Kuasa Pengguna Anggaran Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII No : 468/M/2017 Selanjutnya disebut Pihak **PERTAMA**;
M.Si
Nip. 196002091987031002
2. **Dr.I Made Suarta, SH., M.Hum.** : Sebagai Rektor pada **IKIP PGRI Bali** dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Perguruan Tinggi selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.
Nip/Nidn/Nik: 196210251991021000

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak , dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

PASAL 1

Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;

5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
6. Undang-undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
7. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
8. Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 14);
9. Keputusan Presiden Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode 2014-2019;
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi;
11. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 698/M/Kp/XII/2015, tentang Pejabat Perbendaharaan Pada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Tahun Anggaran 2016;
12. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 106/PMK.2/2016 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun 2017;
13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 69 tahun 2016 tentang Tata Cara Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer Penelitian;
14. Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia Nomor :025/E3/2017 tanggal 6 Januari 2017 tahun 2017 tentang Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Tahun 2017.
15. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 02/E.1/KPT/2017 tanggal 14 Januari 2017;
16. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2017 tanggal 7 Desember 2016.
17. Kontrak Penelitian Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Jenderal Riset dan Pengabdian Masyarakat dengan Koordinator Kopertis Wilayah VIII Nomor : 121/SP2H/LT/DRPM/IV/2017 tanggal 3 April 2017

PASAL 2

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir dan sebagai penanggung jawab Kontrak yang dilakukan oleh para Dosen di Perguruan Tinggi **IKIP PGRI Bali**
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Kontrak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebanyak **2 (Dua) Judul** dengan Jumlah Dana **Rp, 200,000,000,- (Dua ratus juta Rupiah)** yang dibebankan pada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2017 tanggal 7 Desember 2016.
- (4) Daftar nama Ketua Peneliti, judul, dan besarnya biaya setiap judul penelitian yang telah disetujui untuk didanai tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini.

PASAL 3

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan pendanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sebesar **Rp 100%,- 200,000,000 (Dua ratus juta Rupiah)** yang dibebankan kepada DIPA Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2017 tanggal 7 Desember 2016.
- (2) Pendanaan Pelaksanaan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dari Kantor Kopertis Wilayah VIII Denpasar kepada rekening Institusi melalui mekanisme Pembayaran Langsung (LS), dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana kegiatan yaitu $70\% \times \text{Rp } 200,000,000,- = \text{Rp.140,000,000,-}$ (**Seratus empat puluh juta Rupiah**),
 - b) Pembayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar 30% dari total bantuan dana kegiatan yaitu $30\% \times \text{Rp } 200,000,000,- = \text{Rp.60,000,000,-}$ (**Enam puluh juta Rupiah**),
 - c) Pembayaran Biaya Tambahan Sebesar **Rp,- 5,000,000 (Lima juta Rupiah)**.
 - d) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab mutlak dalam penggunaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui.
- (3) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% sebagaimana pada ayat (2) diberikan apabila **PIHAK KEDUA** telah melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.
- (4) Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diberikan apabila **PIHAK KEDUA** telah melakukan verifikasi selambat-lambatnya tanggal 15 September 2018 atas kewajiban peneliti mengunggah ke laman **SIMLITABMAS** dokumen sebagai berikut:
 - a. Catatan harian pelaksanaan penelitian
 - b. Laporan kemajuan pelaksanaan penelitian
- (5) Biaya tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** bersamaan dengan pembayaran Tahap Kedua dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah di validasi oleh **PIHAK PERTAMA**.

PASAL 4

- (1) Pendanaan Kontrak Penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 2 ayat (1) dibayarkan kepada Institusi sebagai berikut.

Nama Institusi : **IKIP PGRI Bali**
Nomor Rekening : **0017-01-001317-30-0**
Nama penerima pada rekening : **IKIP PGRI Bali**
Nama Bank : **Bank BRI**
Alamat Bank : **Jl. Gajah Mada Denpasar**
Kota : **Denpasar**
NPWP Perguruan Tinggi : **31.511.536.0.901.000**

- (2) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada Pasal 3, yang disebabkan oleh kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

PASAL 5

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menindak lanjuti dan mengupayakan pelaksanaan Penelitian yang dilakukan dosen untuk memperoleh Hak Paten atau Hak Kekayaan Intelektual lainnya, serta publikasi ilmiah untuk setiap judul proposal Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1).
- (2) Perolehan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan Hak Paten atau Hak Kekayaan Intelektual lainnya, serta publikasi ilmiah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara berkala kepada **PIHAK PERTAMA**, yaitu pada setiap akhir Tahun Anggaran berjalan.

PASAL 6

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk membuat Surat sub Kontrak Penelitian.
 - a. Perguruan Tinggi Negeri dengan masing-masing Ketua pelaksana untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap pelaksana di lingkungan perguruan tingginya yang memuat antara lain: nama pelaksana, judul penelitian, jumlah dana hibah, tata cara dan termin pembayaran, waktu pelaksanaan, batas akhir pelaporan, pencantuman pemberi dana penelitian dalam publikasi ilmiah, luaran penelitian dan sanksi;
 - b. Kopertis Wilayah dengan masing-masing Pimpinan PTS di wilayahnya. Selanjutnya masing-masing Pimpinan PTS membuat surat dengan ketua pelaksana untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap pelaksana di lingkungan perguruan tingginya yang memuat antara lain: nama pelaksana, judul Program Penelitian, jumlah dana hibah, tata cara dan termin pembayaran, waktu pelaksanaan, batas akhir pelaporan, pencantuman pemberi dana penelitian dalam publikasi ilmiah, luaran penelitian dan sanksi;
- (2) Penilaian **kemajuan** pelaksanaan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, setelah ketua pelaksana mengunggah laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan ke ke laman (*website*) SIMLITABMAS, dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan/atau kaidah Program Penelitian; Perubahan-

perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan.

PASAL 7

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyampaikan Surat Pernyataan telah menyelesaikan seluruh pekerjaan yang dibuktikan dengan pengunggahan pada laman (*website*) SIMLITABMAS.
 - a. Catatan harian dan laporan komprehensif pelaksanaan Penelitian, pada tanggal **30 Oktober 2017**
 - b. Laporan akhir, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah dan profile, pada tanggal **31 Oktober 2017** (bagi penelitian tahun terakhir).
- (2) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim laporan Kemajuan dan atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (3) Peneliti/Pelaksana Penelitian yang tidak hadir dalam kegiatan Pemonitoran dan Evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, maka Pelaksanan Penelitian tidak berhak menerima sisa dana tahap kedua sebesar 30%.
- (4) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara

PASAL 8

- (1) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada Pasal 7 ayat (1) ditulis dalam format font Times New Romans ukuran 12 spasi 1,5 kertas A4 pada bagian bawah sampul (*cover*) ditulis :

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2017

- (2) *Softcopy* laporan hasil program penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) harus diunggah ke laman (*website*) SIMLITABMAS sedangkan *hardcopy* harus dikirimkan ke kantor Kopertis Wilayah VIII.

PASAL 9

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** berhenti dari jabatannya, sebelum Kontrak Penelitian ini selesai, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerah terimakan tanggung jawabnya kepada pejabat baru yang menggantikannya, dibuktikan dengan adanya Berita Acara Serah Terima (BAST) yang ditanda tangani oleh kedua belah pihak.
- (2) Apabila setiap Ketua Pelaksana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (4) tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti Ketua Pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan.

- (3) Apabila setiap ketua Peneiliti mengundurkan diri sebagai ketua, maka harus diganti dengan anggota tim dengan syarat dan ketentuan yang ada, jika tidak ada, maka dana harus dikembalikan ke Kas Negara.

PASAL 10

PIHAK KEDUA berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

1. pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
2. pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

PASAL 11

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- (2) Setiap publikasi, makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan Lembaga Instansi **Pemberi Dana**.
- (3) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara, dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).
- (4) Apabila terdapat hal-hal lain yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini dan memerlukan pengaturan, maka akan diatur kemudian oleh **PARA PIHAK** melalui amandemen Kontrak Penelitian ini dan/atau melalui pembuatan perjanjian tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini

PASAL 12

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Kontrak Penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian diluar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (*force majeure*).
- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (*force majeure*) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian ini.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (*force majeure*) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (*force majeure*), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak yang berwajib, dan **PARA PIHAK** dengan itikad baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

PASAL 13

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan Kontrak Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses Hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan setempat.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

PASAL 14

Surat Perjanjian ini dibuat rangkap 3 (tiga) bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA

Meterai Rp. 6000

Prof. Dr. Drs. I Nengah Dasi Astawa, M.Si
Nip. 196002091987031002

PIHAK KEDUA

Ttd+stempel

Dr.I Made Suarta, SH., M.Hum.
Nip/Nidn/NIK.: 196210251991021000

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 521/Linguistik
Bidang Fokus : Sosial Humaniora

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



KAJIAN PENERAPAN *ANGGAH-UNGGUH KRUNA*
BAHASA BALI DALAM PERGAULAN
MASYARAKAT SUKU BALI

Tahun Ke-2 dari Rencana 2 Tahun

Ketua/Anggota Tim:

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

NIDN 0031126355

Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

NIDN 0012126115

Dr. Dra. Ida Ayu Iran Adhiti, M.Si.

NIDN 0808086001

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI DENPASAR
DESEMBER, 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kajian Penerapan Anggah-Ungguh Kruna Bahasa Bali dalam Pergaulan Masyarakat Suku Bali

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Drs I NYOMAN SUWIJA, M.Hum
Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali
NIDN : 0031126355
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah
Nomor HP : 081338409388
Alamat surel (e-mail) : inyoman.suwija63@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Drs I NYOMAN RAJEG MULYAWAN M.Pd
NIDN : 0012126115
Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dr IDA AYU IRAN ADHITI M.Si
NIDN : 0808086001
Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 91,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 130,000,000



Mengetahui,
P2M IKIP PGRI Bali

Made Darmada, M.Pd.)
NIP/NIK 196512121991031001

Kota Denpasar, 24 - 9 - 2018
Ketua,

(Dr. Drs I NYOMAN SUWIJA, M.Hum)
NIP/NIK 196312311982021004

RINGKASAN

Terbitnya Peraturan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bali Nomor 20 Tahun 2013 telah mempertegas kembali eksistensi bahasa daerah Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di daerah Bali. Oleh karena itu, kebutuhan akan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa daerah Bali mutlak diperlukan.

Pembelajaran berbicara bahasa Bali yang dirasa rumit oleh para peserta didik memiliki konsekuensi khusus akibat sistem kebahasaan yang unik dengan *angghah-ungguh basanya*. Dengan demikian kamus yang dibutuhkan dalam belajar bahasa Bali bukan hanya kamus umum, melainkan juga kamus khusus yang memuat tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali. Sampai dengan saat ini bahasa Bali belum memiliki kamus yang dimaksud. Dengan demikian tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk menerbitkan buku "Kamus *Angghah-ungguh Kruna* (Bali–Indonesia dan Indonesia–Bali)".

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) menginventarisasi kosakata bahasa daerah Bali yang memiliki varian bentuk *andap* (biasa), bentuk *alus singgih* (menghormat), dan *alus sor* (merendah); (2) Menyusun kosakata bahasa Bali *andap* (biasa) secara alfabetis beserta bentuk *alus singgih* (menghormat) dan *alus sor* (merendahkan), sekaligus melengkapi kata-kata bahasa Indonesianya; dan (3) Menerbitkan buku *Kamus Angghah-ungguh Kruna* (Bali – Indonesia dan Indonesia – Bali) secara permanen sampai berizin terbit nasional (ISBN).

Penelitian ini menggunakan teori Sociolinguistik yang dipopulerkan oleh (Fisman). Metode yang digunakan dalam pencapaian kedua tujuan di atas adalah *library research* dan *field research*. *Library research* dimaksudkan untuk melakukan inventarisasi kosakata yang memiliki bentuk halus dengan metode observasi terhadap korpus data. Sementara, *field research* dilaksanakan dengan turun ke lapangan memakai teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh, lalu diidentifikasi dan dianalisis, kemudian dilengkapi padanan bahasa Indonesianya dan disusun secara alfabetis.

Hasil dan luaran yang telah dicapai sebagai wujud kemajuan kegiatan penelitian ini antara lain:

- 1) Telah tersusun laporan hasil penelitian yang mencapai 100 persen yang meliputi pembahasan:
 - (1) *Anggah-ungguh Kruna* bahasa Bali
 - (2) Draf Isi Kamus *Anggah-Ungguh Kruna* Bali-Indonesia
- 2) Telah menghasilkan luaran:
 - 1) Artikel berbahasa Indonesia dengan judul "*Peranan Anggah-Ungguh Kruna* dalam Pembentukan Kalimat Bahasa Bali"
 - 2) Terjemahan artikel tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*Role of Anggah-Ungguh Kruna* in Balinese Language Sentence Formation"
 - 3) Pada saat ini artikel tersebut sedang diproses (submit) ke sebuah jurnal internasional yaitu *International Journal of Social Sciences and Humanitis* (IJSSH) yang akan terbit Edisi Desember 2018.
 - 4) Artikel ilmiah dengan judul "Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak *Anggah-Ungguh Kruna*) untuk jurnal nasional terakreditasi Sosiohumaniora, Unpad, Bandung.
 - 5) Draf Buku Kamus *Anggah-Ungguh Kruna* (Bali-Indonesia dan Indonesia-Bali) berizin terbit nasional (ISBN).

Kata Kunci: *Anggah-Ungguh Kruna, Sociolinguistik, Kamus Khusus*

PRAKATA

Puji syukur dihaturkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya Laporan akhir hasil penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan ini ditulis sebagai salah satu kewajiban pertanggungjawaban akademis dan administrasi penelitian yang didanai pemerintah.

Laporan hasil penelitian ini telah sesuai dengan target yang diharapkan terkait pemertahanan Bahasa Bali yang merupakan salah satu bahasa daerah besar di Indonesia yang patut dilestarikan. Dalam rangka pembinaan dan pelestarian bahasa Bali yang memiliki sistem kebahasaan unik dengan *angguh-ungguh kruna* atau tingkat-tingkatan bicaranya sangat diperlukan buku referensi untuk membantu masyarakat yang ingin dan sedang mempelajarinya.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian ini cukup banyak adanya dukungan dan bantuan para pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Untuk itu melalui prakata ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah membantu, baik Ketua LPPM IKIP PGRI Bali beserta staf, para informan dan respnden dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Denpasar dan Kabupaten se-Bali, juga para pakar, akademisi, yang turut menyempurnakan isinya serta Dirjen Dikti yang telah mendanai penelitian ini.

Kami menyadari bahwa laporan kemajuan hasil penelitian tahun ke-2 ini masih jauh dari yang sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini dan juga sempurnanya karya-karya kami berikutnya. Akhisnya kami berharap, semoga laporan ini ada manfaatnya terutama demi pemertahanan bahasa daerah Bali.

Denpasar, 12 November 2018

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Jangkauan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 <i>State of the Art</i> Bidang Ilmu Bahasa Bali	4
2.2 Peta Jalan Penelitian	4
2.3 Studi Pendahuluan dan Hasil yang Sudah Dicapai	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	12
4.2 Metode dan Teknik Analisis Data	13
4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	13
4.4 Bagan Alir Penelitian	14
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	15
5.1 Anggah-Ungguh Kruna Bahasa Bali	15
5.1.1 Kruna Alus	16

5.1.2 Kruna Nenten Alus	22
5.2 Draf Isi Kamus Anggah-Ungguh Kruna (Bali – Indonesia)	27
5.3 Draf Isi Kamus Anggah-Ungguh Kruna (Indonesia-Bali)	86
5.4 Luaran Hasil Penelitian	126
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	128
7.1 Simpulan	128
5.2 Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Catatan Harian Kegiatan Penelitian

Lampiran 2. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja

Lampiran 3. Bukti Luaran (Artikel)

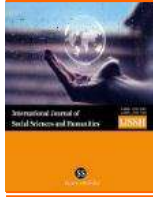
Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketua Peneliti

Lampiran 5. Surat-surat Kontrak Penelitian

Lampiran 6. Foto-foto Kegiatan Penelitian

DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 2.1 Rancangan Luaran Buku Kamus	8
Tabel 5.1 Contoh <i>Kruna Alus Mider</i> Lainnya	18
Tabel 5.2 Contoh <i>Kruna Alus Madia</i> Lainnya	19
Tabel 5.3 Contoh <i>Kruna Alus Singgih</i> Lainnya	20
Tabel 5.4 Contoh <i>Kruna Alus Sor</i> Lainnya	21
Tabel 5.5 Contoh <i>Kruna Mider</i> Lainnya	23
Tabel 5.6 Contoh <i>Kruna Andap</i> Lainnya	24
Tabel 5.7 Contoh <i>Kruna Kasar</i> Lainnya	26
Tabel 5.8 Rancangan Isi Kamus Bali-Indonesia	27
Gambar 2.1 Peta Jalan Penelitian	4
Bagan 4.1 Bagan Alir Penelitian	14



Role of *Anggah-Ungguh Kruna* in Balinese Language Sentence Formation



I Nyoman Suwija ^a

Article history: Received 5 April 2018, Accepted: 30 August 2018, Published: 11 September 2018

Correspondence Author ^a

Abstract



Balinese language, as a large local language in Indonesia still exists, unlike mandatory local content at the level of primary and secondary education. Scrutinizing the importance of Balinese language role for the Balinese tribes, therefore, Balinese local languages should be maintained, nurtured, and preserved. This study was intended to describe the role of the Balinese language in the sentences formation. In order to achieve the goal, the sociolinguistic theory was used in the present study. In collecting data, the observation method and interview method were used. The data collected were analyzed using distributional methods. The formal and informal methods were applied in the presentation of the results of the data analysis. It was supported by an inductive and the deductive techniques. Based on the *anggah-ungguh kruna* as its formation, the Balinese sentence was divided: (1) *alus singgih* sentence, (2) *alus sor* sentence, (3) *alus mider* sentence, (4) *alus madia* sentence, (5) *andap* sentence, and (6) *kasar* sentence.

Keywords

Addressed Level;
Anggah-ungguh Kruna;
Balinese Language
Sentence;
Sentence Formation;
Sociolinguistics;

e-ISSN: 2550-7001, p-ISSN: 2550-701X ©Copyright 2018. The Author.

SS Journals Published by Universidad Técnica de Manabí.

This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

All rights reserved.

Contents

Abstract	21
1. Introduction	22
2. Materials and Methods	23
3. Results and Discussions	23
4. Conclusion	29
Acknowledgements	30
References	31
Biography of Authors	32

^a Indonesian and Local Language Education Studies Program, Faculty of Language and Art Education, IKIP PGRI Bali

1. Introduction

The Balinese language is one of the major languages in Indonesia. Due to it is still used as a communication tool in the intercommunication of the Balinese society. This is a reason why the Balinese language should be maintained, nurtured, and preserved. The local government in Bali has given serious attention to the maintenance of the Balinese language. Due to it is believed that the Balinese language is a mode as well as the roots of the Balinese culture. Wherein, the Balinese culture is Balinese tourism foundation.

Realizing the above case, in 2013 the Governor Regulation No. 20 was issued concerning the affirmation of the Balinese Language as a mandatory local content at the primary and secondary education levels. In April 2018, the Regional Regulation of Bali No. 1 was issued again about Balinese Language, Literacy, and Literature. In term of this greatly strengthens the status of the Balinese language as the mother tongue of the Balinese society that should be preserved. It gives a signal that before learning Indonesian and/or a foreign language, the Balinese children must be the first speaker of the native language from their birth in their respective families. Therefore, they do not lose their identity as a Balinese society (Suwija: 2017, Suryasa & Dewi: 2018).

The government aim is to give serious attention to the existence of Balinese local languages. In order to the Balinese people from their children learn the good and right Balinese language through formal education. Speech skills are the ultimate goal that is very important for someone who studies the language. It is in accordance with Tarigan (1986: 3-4), the opinion stated that speech is the one's ability to pronounce articulation sounds or words to express their thoughts, ideas, and feelings.

Djiwandono (1996: 68), stated that in a speech the one tries to express his/her thoughts and feelings to others verbally. Without trying to reveal him/her self, the others will not know what is being thought and felt. Speech is an active productive language activity required the real initiatives in the language used to be able to express themselves verbally.

Regarding this research is a formal expression that meets the principles of the oral language that is good and right. Everyone basically has oral language skills, but when appointed speech to present in the official forums, many feel unable or not confident. Even worse in the speech of the Balinese language, due to the speech system is a legacy of the Balinese society which is unique. The uniqueness is meant that the Balinese language has vocabularies consists of the value of *alus* (mellow) or *kasar* (rude). It is called *angguh-ungguhing basa Bali* (addressee of Balinese language level) or speech levels of the Balinese language. In term of this has been passed down through generations, well understood by the Balinese society when they have to communicate with Balinese language media.

Since 1974, through Pasamuhan Agung Basa Bali in Singaraja, the speech level of Balinese language is called *Angguh-ungguhing Basa Bali*. Before in 1957, 1970, 1984, Kersten called it in term of the *Warna-Warna Bahasa Bali* (Balinese language varieties). The *Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana* (The Research Team of the Faculty of Art, Udayana University) (1988/1989), called it as *Unda Usuk Bahasa Bali*. Tinggen (1984), until currently using *Sor Singgih Basa Bali* term. Naryana (1983), called it *Angguh-ungguhing Basa Bali*. Suarjana (2011), still uses *Angguh-ungguhing Basa Bali* term. Suwija (2014), called it *angguh-ungguhing basa Bali*.

The existence of *angguh-ungguhing basa* is accepted long ago and is still in use currently, due to there are *pabinayan linggih* (different positions) of the Balinese societies. The existence of the social stratification for them, unlike the *Balinese Purwa* (traditional) and the *Balinese Anyar* (modern society), has caused the Balinese to speak accordingly *tata linggih* (position structure) which are called *masor singgih basa* or speak accordingly to *angguh-ungguhing basa Bali*.

To each Balinese language, the speaker must pay attention to who is invited to speak, who is the speech partner. The lexicon choice in the sentence will be different. When talking about yourself, you have to use *alus sor* sentences, if you speak to the *sang singgih* (honorable person) using *alus singgih* sentence. If speech about own or our family, we have to call it *ipun* (she/he) pronoun, even though (s/he) uses *alus sor* sentence.

This study aims at describing the role of *angguh-ungguhing krana basa Bali* in Balinese sentences formation. Fishman (1986), the sociolinguistic theory is used. According to Fishman (1986), sociolinguistic studies about behavior includes the background, topic, and interaction function. It does not focus attention on linguistic

phenomena only but also focuses on the problem of the language attitudes, real behavior towards language and language users.

Koentjaraningrat (1990), stated that in a language there is a system of the words used is called *kinship*. The kinship system has a close relationship with language social behavior. The Balinese society included two groups, *i.e.*, *triwangsa* and *wangsa jaba* societies. *Triwangsa* is used to refer to three castes (*brahmana*, *ksatria*, and *sudra*) who receive respect through language and may speak the ordinary language to the *wangsa jaba*. Meanwhile, the *wangsa jaba* is the name of the most people who are obliged to speak *Balinese alus* (*respect*) to the *triwangsa*. This situation is due to the Balinese sentence to be very varied (Ginaya: 2018).

2. Materials and Methods

The qualitative methods are used in the study. Djajasudarma (2006:10), was stated regarding qualitative methods application. It is the procedures that produce descriptive data, both written and oral which develop or there is in the society (in Sofyan, 2015: 263). Sofyan (2015), further stated that related to this method, the data is descriptively produced with the intention is to make a systematic, factual, and accurate description, describing, and data regarding the data, nature, and related to the phenomena.

The descriptive method is equipped with the three methods and techniques, *i.e.*, data collection methods and techniques, data analysis methods and techniques, as well as methods and techniques for presenting the results of the data analysis (Sudaryanto, 1982). The data collection of the study uses the simulations method. This is in accordance with Sudaryanto (1993: 133), opinion that in the *observe method* and the technique is used which included tapping, capable involvement, free observe refer to interview, record, and note taking (in Sofyan: 2015: 263). Furthermore, according to Firdaus (2011: 226), data analysis, using the equivalent method, is a method used to examine or determine diagonal unit identity using determinant that is language outside, regardless of the language in question (Firdaus, 2011: 226). The presentation of data analysis results using formal and informal methods, supported by an inductive and the deductive techniques.

3. Results and Discussions

Balinese language sentence formation is very determined by *angguh-ungguh kruna* or the levels of the Balinese word itself. What is the sentence meant, in this case, is utterance which consists of the subject as the main sentence, followed by the designation or predicate, which is accompanied by the object sentence, and is usually equipped with the necessary information. Thus, the sentence forming element is a clause; the clause is built from phrases in the phrases form and the smallest forming element is *kruna* or word.

The words of the Balinese language as sentence-forming elements are seven types or levels, included: (1) *kruna alus mider*, the words that have subtle-function values (can be used in the *alus singgih* and *alus sor* sentences), (2) *kruna alus madia*, the words that have intermediate subtle-forms for the main elements of *alus madia* sentences, (3) *kruna alus singgih*, the words that have a high sense value and specifically to respect the upper class or high status society, (4) *kruna alus sor*, the words that have a subtle-sense value to demean someone whose social status is attenuated, (5) *kruna andap*, the words that value ordinary sense or disrespectful to mention ordinary people state, (6) *kruna mider*, the Balinese words that does not have an *alus* form, and (7) *kruna kasar*, the Balinese words group that bad sense.

The words above will play a role in forming a Balinese sentence called *lengkara*. *Lengkara* is a linguistic term used refers to sentences in the Balinese language. A sentence is a form of language in the words collection accordingly to their respective benefits which consist of complete meaning. Thus, Balinese language sentence will be formed by the Balinese vocabulary which has a fine-grained sense value, therefore, in learning the Balinese language, there is *angguh-ungguh lengkara* material (the levels of the Balinese sentence).

Based on the sensed value by the forming element of *angguh-ungguh kruna*, the Balinese language is divided into six types, included: (1) *alus singgih* sentence; (2) *alus madia* sentence; (3) *alus sor* sentence; (4) *alus mider* sentence, (5) *andap* sentence; and (6) *kasar* sentences.

1. *Alus Singgih* sentence

Alus Singgih sentence is the Balinese language that is high address sense, is used to respect people of the higher caste. It is generally is formed with words that have an *alus* sense. However, not all the words are formed have an *alus singgih* sense value. *Alus singgih* sentences are formed by the words *alus singgih*, *alus mider*, and *mider*. See the following example of *alus singgih* sentences!

1)	<i>Dané</i> <i>Beliau</i> Honorable	<i>Jero Mangku</i> <i>Jero Mangku</i> Mr/s Priest	<i>sampun</i> <i>sudah</i> has	<i>numbas</i> <i>membeli</i> bought	<i>mobil</i> <i>mobil</i> a car
2)	<i>Ida Ayu Rai</i> <i>Ida Ayu Rai</i> <i>Ida Ayu Rai</i>	<i>nénten</i> <i>tidak</i> did not	<i>mireng</i> <i>mendengar</i> hear	<i>baos biangnyané</i> <i>pembicaraan ibunya</i> her mother talk	
3)	<i>Bapak Bupati</i> <i>Bapak bupati</i> Mr. Regent	<i>kantun</i> <i>masih</i> still	<i>madué</i> <i>mempunyai</i> has	<i>oka alit-alit</i> <i>anak kecil-kecil</i> kids	

In example (1) *alus singgih* sentence is formed by the words “*dane jero mangku*” (*kruna alus singgih*), the word *sampun* (*kruna alus mider*), the word *numbas* (*kruna alus mider*), and the word *mobil* (*kruna mider*). In the sentence example (2), *alus singgih* sentence is formed from the noun (*name*) *Ida Ayu Rai* (*kruna alus singgih*), the word *nenten* (*kruna alus mider*), the word *mireng* (*kruna alus singgih*), the word *baos* (*kruna alus singgih*), and the word *biangnyane* (*kruna alus singgih*). In the example (3), *alus singgih* sentence is formed from the phrase *bapak bupati* (*kruna andap*), the word *kantun* (*kruna alus mider*), the word *madue* (*kruna alus singgih*), the word *oka* (*kruna alus singgih*), and the word *alit-alit* (*kruna alus mider*).

2. *Alus Madia* sentence

Alus madia sentence is the Balinese language that has an *alus* sense value, however, they are still slightly lower because the forming element still words classified as *kruna alus madia* (middle word group). Thus, *alus madia* sentence will be felt by the speakers to have a moderate sense of value. *Alus madia* sentence is many using the *alus madia* words which value is sense middle. It is often added with *alus mider* words, *mider* words, and *andap* words. Look at the example sentences below!

1)	<i>Tiang</i> <i>Saya</i> I	<i>nunasang</i> <i>menanyakan</i> ask	<i>antuk linggih</i> <i>Jerone?</i> <i>status Anda?</i> about your status?		
2)	<i>Pak-pak</i> <i>Pak pak,</i> <i>Sir, Sir,</i>	<i>dados</i> <i>mengapa</i> why	<i>tiang</i> <i>saya</i> am I	<i>ten semprot</i> <i>tidak</i> <i>disemprot,</i> not sprayed,	<i>Pak?</i> <i>Pak?</i> sir?
3)	<i>Tiang</i> <i>Saya</i> I	<i>kari</i> <i>masih</i> still	<i>nyemak</i> <i>mengambil</i> take	<i>motor</i> <i>motor</i> the motorbike	

Example sentences (1) above are derived from the word *tiang* ‘I’ (*kruna alus madia*), the *nunasang* ‘asking’ (*kruna alus mider*), the word *linggih* ‘status’ (*kruna alus mider*), the word *jerone* ‘you’ (*kruna alus singgih*).

Examples for sentence (2) above are derived from the word *pak-pak* 'Sir' (*kruna andap*), the word *dados* 'why' (*kruna alus mider*), the word *tiang* 'I' (*kruna alus madia*), *tiang ten* 'not' (*kruna alus madia*), the word *spray* 'spray' (*kruna mider*), and the word *pak* 'ayah' (*kruna andap*). The sentence (3) above is formed from words: 'I' *pole* (*kruna alus madia*), the word *semprot* 'utterance' (*kruna alus mider*), the word *nyemak* 'take' (*kruna alus mider*), and the word *motor* 'motorbike' (*kruna mider*).

3. *Alus Sor* Sentence

Balinese language sentences contain subtle sense values and are often used to humble themselves or demean others because of their lower social status, it is called *alus sor* sentence. It is generally formed by *alus sor*, *alus mider*, *andap*, and *mider* words. Look at the example of *alus sor* sentence below!

1) <i>Ipun</i> <i>Dia</i> S/He	<i>kantun</i> <i>masih</i> still	<i>nguwug</i> <i>membongkar</i> unpacks	<i>balé Bali</i> <i>bale Bali</i> Bali's house
2) <i>Titiang</i> <i>Saya</i> I	<i>sampun</i> <i>sudah</i> have	<i>nunas</i> <i>makan</i> eaten	<i>i wawu</i> <i>tadi</i> before
3) <i>Adin titiangé</i> <i>Adik saya</i> My younger sister/brother	<i>sampun</i> <i>sudah</i> has	<i>padem</i> <i>meninggal</i> died	

The sentence (1) is formed from the word *ipun* 's/he' (*kruna alus sor*), the word *kantun* 'still' (*kruna alus mider*), the word *nguwug* 'unpack' (*kruna andap*) and the word *Bali* (*kruna andap*). The sentence (2) above is formed from the word *titiang* 'I' (*kruna alus sor*), the word *sampun* 'already' (*kruna alus mider*), the word *nunas* 'eat' (*kruna alus sor*), and the word *iwawu* 'before' (*kruna alus mider*). Sentence (3) is formed from the word *adin* 'sister/brother' (*kruna andap*), the word *titiangé* 'my' (*kruna alus sor*), the word *sampun* 'has' (*kruna alus mider*), and the word *padem* 'died' (*kruna alus sor*).

4. *Alus Mider* sentence

Alus mider sentence is used to speak simultaneously by the one who speech with their partner. *Alus mider* sentence is mostly formed with *alus mider* words added *mider* words. Look the following example of *alus mider* sentences below!

1) <i>Ngiring iraga</i> <i>Mari kita</i> Let's we	<i>sareng-sareng</i> <i>ikut</i> join	<i>ngastiti</i> <i>memuja</i> in worshipping	<i>Hyang Widhi</i> <i>Tuhan Yang Maha Esa</i> God Almighty
2) <i>Ida-dané sinamian</i> <i>Hadirin sekalian</i> Ladies and gentlemen,	<i>ngiring</i> <i>mari</i> let's	<i>kawitin</i> <i>dimulai</i> start	<i>paruman druéné</i> <i>rapat kita</i> our meeting
3) <i>Iraga</i> <i>Kitalah</i> We	<i>sané patut</i> <i>yang harus</i> who should be	<i>ngrajegang</i> <i>melestarikan</i> preserved	<i>budaya Baliné</i> <i>budaya Bali</i> Balinese culture

Example sentences (1) are formed from the words *ngiring* 'let' (*kruna alus mider*), the word *iraga* 'we' (*kruna mider*), the word *sareng-sareng* 'together' (*kruna alus mider*), the word *ngastiti* 'worshiping' (*kruna alus mider*), and the words *Ida Sang Hyang Widhi* 'Supreme God' (*kruna alus singgih*). The sentences (2) above is formed from the words *ida dane* 'ladies and gentlemen' (*kruna alus singgih*), the word *sinamian* 'all' (*kruna alus mider*), the word *ngiring* 'let' (*kruna alus mider*), the word *kawitin* 'start' (*kruna alus mider*), the word *paruman* 'meeting' (*kruna alus mider*), and the word *druéné* 'our' (*kruna alus mider*). The sentences (3) is formed from the word *iraga* 'we' (*kruna mider*), the word *sane* 'who' (*kruna alus mider*), the *patut* 'should' (*kruna alus mider*), the word *ngrajegang* 'preserved' (*kruna andap*), the word *budaya* 'culture' (*kruna andap*), and the word *Baline* 'Bali' (*kruna andap*).

5. *Andap* sentence

The *Andap* sentences are Balinese language sentences which have ordinary sense values, not *rough* nor *smooth*. *Andap* language sentences are used in Balinese conversations between people with the same social status or by people with a higher social status towards the lower. Look the following example of the sentences!

1)	<i>I bapa</i> <i>Ayah</i> Father	<i>mara pesan</i> <i>baru saja</i> just	<i>majalan</i> <i>berangkat</i> left	<i>lakar</i> <i>akan</i> will	<i>ngebah</i> <i>menebang</i> cut	<i>tiing tali</i> <i>bambu tali</i> bamboo ropes
2)	<i>Nyén ja</i> <i>Siapa sih</i> Who is	<i>adan</i> <i>nama</i> the name	<i>timpal</i> <i>temannya</i> of his friend	<i>Wayané?</i> <i>Wayan?</i> <i>Wayan?</i>		
3)	<i>Icang</i> <i>Saya</i> I	<i>lakar</i> <i>mau</i> want	<i>ngecét</i> <i>mengecet</i> to color	<i>témbok</i> <i>tembok</i> the wall	<i>malu</i> <i>dahulu</i> first	

Examples of sentences (1) are formed from the words *I bapa* 'father' (*kruna andap*), the word *mara* 'just' (*kruna andap*), the word *pesan* 'merely' (*kruna andap*), the word *majalan* 'left' (*kruna andap*), the word *lakar* 'will' (*kruna andap*), the word *ngebah* 'cut' (*kruna andap*), the word *tiing* 'bamboo' (*kruna mider*), and the word *tali* 'ropes' (*kruna mider*). The sentence (2) is formed from the word *nyen* 'who' (*kruna andap*), the word *ja* 'is' (*kruna mider*), the word *adan* 'name' (*kruna andap*), the word *timpal* 'friend' (*kruna andap*), and the word *Wayane* 'Wayan/the first nickname for Balinese people' (*kruna mider*). The sentence (3) is formed from the word *icang* 'I' (*kruna andap*), the word *lakar* 'will' (*kruna andap*), the word *ngecét* 'color' (*kruna mider*), the word *témbok* 'wall' (*kruna mider*).

6. *Kasar* sentence

Kasar sentence is a Balinese language sentence has a bad or low sense value. Even, not all the words form up the *kasar* sentences are *kruna kasar*, however, also added to the *andap* words and the *mider* word. Look at the examples of the *kasar sentences* below!

1)	<i>Yén suba</i> <i>Kalau sudah</i> When you already	<i>betek basangné</i> <i>kenyang perutnya,</i> full of your stomach,	<i>pragat</i> <i>selalu</i> always	<i>mamelud gaéné</i> <i>tidur kerjanya</i> sleep all the time
2)	<i>Depang suba</i> <i>Biarkan saja</i> Just leave	<i>apang</i> <i>agar</i> in order to	<i>bangka polonné</i> <i>dia mampus</i> him/her self-die	

3)	<i>Men Cai ngléklék</i>	<i>ngaé</i>	WC	<i>di</i>	<i>sanggah?</i>
	<i>Kamu mengapa</i>	<i>membuat</i>	WC	<i>di</i>	<i>tempat suci?</i>
	Why do you	build	a toilet	in	a holy place?

Examples for sentence (1) is formed from the word *yen/yening* 'when' (*kruna andap*), the word *suba* 'already' (*kruna andap*), the word *betek* 'full' (*kruna kasar*), the word *basangne* 'him/her stomach' (*kruna andap*), the word *pragat* 'always' (*kruna andap*), the word *memelud* 'sleep' (*kruna kasar*), and the word *gaenne* 'his/her do' (*kruna andap*). The sentence (2) is formed from the word *depang* 'let' (*kruna andap*), the word *suba* 'already' (*kruna andap*), the word *apang* 'agar' (*kruna andap*), the word *bangka* 'mati' (*kruna rough*), and the word '*polonne*' him/her self' (*kruna kasar*). The sentence (3) is formed from the following words. The word *men* 'if' (*kruna andap*), the word *cai* 'you' (*kruna andap*), the word *nglekklek* 'eat' (*kruna kasar*), the word *di* 'in' (*kruna andap*), the word *sanggah* 'holy place' (*kruna andap*), the word *ngae* 'build' (*kruna andap*), and the word WC 'toilet' (*kruna mider*).

Observing the above sentence examples, it can be ascertained that the characteristics of Balinese language sentences formation can be used, included *alus singgih* sentences, *alus sor* sentences, *alus mider* sentences, *alus madia* sentences, *andap* sentences, or *kasar* sentences are pronouns.

1) If the speaking partner is the upper class (*sang singgih*) unlike *Ida, Dane, Ida-dane, Gusti Ayu*, etc. Then, it can be ascertained that used *alus singgih* sentence. Examples:

a)	<i>Ida pedanda</i>	<i>sampun munggah</i>	<i>jagi</i>	<i>ngastawayang</i>	<i>wangi druene</i>
	<i>Ida pedanda</i>	<i>sudah naik</i>	<i>akan</i>	<i>menghaturkan</i>	<i>sajian kita</i>
	Ida pedanda	has been up	will	being mantra	our offerings
b)	<i>Dane jero mangku</i>	<i>sampun puput</i>	<i>ngastawayang</i>	<i>aturan druene</i>	
	<i>Dane jero mangku</i>	<i>sudah selesai</i>	<i>menghaturkan</i>	<i>sajian kita</i>	
	Dane jero mangku	has finished	his mantra	For our offerings	
c)	<i>Gusti Ayu Aryati</i>	<i>sampun naur</i>	<i>buku s</i>	<i>ane katurang</i>	<i>dibi?</i>
	<i>Gusti Ayu Aryati</i>	<i>sudah</i>	<i>buku</i>	<i>yang diberikan</i>	<i>kemarin?</i>
	Gustu Ayu Aryati	has paid	the book	given	yesterday?

2) If the speaking partner is the upper class (*sang singgih*) and talking about the ordinary people (*sang sor*), unlike *titiang, ipun, adinipune, memen titiange*, then it is used *alus sor* sentence. Examples:

a)	<i>Nawegang Ratu,</i>	<i>rahinane dibi</i>	<i>titiang nenten</i>	<i>prasida tangkil,</i>	<i>duaning buntut titiange sakit pisan</i>
	<i>Maafkan Ratu,</i>	<i>hari kemarin</i>	<i>saya tidak</i>	<i>sempat menghadap,</i>	<i>karena kaki saya sakit sekali</i>
	Forgive the Queen,	yesterday	I did not	have time to pray,	because my legs very hurt
b)	<i>Sane mangkin</i>	<i>Luh Rai</i>	<i>durung prasida</i>	<i>naur utangnyane</i>	<i>duaning ipun durung kocap polih gajih</i>
	<i>Sekarang</i>	<i>Luh Rai</i>	<i>belum mampu</i>	<i>membayar</i>	<i>karena belum katanya</i>

Now	Luh Rai	Hasn't been able to pay	<i>hutangnya</i> her debt	because	<i>mendapat gaji</i> she hasn't got a salary
c) <i>Padalem titiang</i>	<i>Beli Wayan,</i>	<i>adinipune padem</i>	<i>nyeburang dewek</i>	<i>ring</i>	<i>rumah sakit Kapal</i>
<i>Kasihannya pada</i> My a pity for	<i>Beli Wayan,</i> <i>Beli Wayan,</i>	<i>adiknya meninggal</i> his brother died	<i>menyeburkan dirinya</i> jumping him/her self	<i>di</i> at	<i>rumah sakit Kapal</i> Kapal Hospital

3) If the speaking partner is using *alus sor* language to the one who deserves respect and calls him/herself with *tiang* 'I' pronoun definitely the sentence used *alus madia* sentence. Examples:

a) <i>Ampun tiang</i> <i>Sudah saya</i> I already	<i>sane ngwehinipun surat</i> <i>yang memberikan surat</i> gave the letter	<i>di kalih rahina</i> <i>dua hari yang lalu</i> two days ago			
b) <i>Niki</i> <i>Ini</i> I	<i>tiang pegawe negeri tugas</i> <i>saya pegawai negeri tugas</i> am my official civil service	<i>ring</i> <i>di</i> at		<i>Kantor Bupati Badung</i> <i>Kantor Bupati Badung</i> the Badung Regent's Office	
c) <i>Dumun ipun</i> <i>Dahulu dia</i> In the past he	<i>dados klian,</i> <i>menjadi kelian,</i> became <i>kelian,</i>	<i>mungkin</i> <i>sekarang</i> now	<i>ampun tiang</i> <i>sudah saya</i> I have	<i>sane ngentosin</i> <i>yang</i> <i>menggantikan</i> replaced it	

4) The speaker at an official meeting as *customs* or Hindu religion use *iraga* or *druene* 'we' pronouns, it is certain that the language used *alus mider* sentence.

a) <i>Sampun</i> <i>majanten</i> <i>Sudah pasti</i> It is certainly	<i>wantah sangkaning</i> <i>hanya lantaran</i> only because	<i>asung kerta wara</i> <i>nugrahan-Ida</i> <i>perkenan</i> <i>anugerah-Nya</i> the God's giving	<i>iraga sareng sami</i> <i>kita semua</i> we can all	<i>prasida mangguhin</i> <i>karahajengan</i> <i>dapat meraih</i> <i>kesehatan</i> achieve health
b) <i>Ida-dane</i> <i>sinamian</i> <i>Hadirin</i> <i>sekalian</i> Ladies and	<i>sane banget</i> <i>wangiang titiang,</i> <i>yang sangat saya</i> <i>hormati,</i> I really respect	<i>duaning puniki</i> <i>sampun nepek kadi</i> <i>panemaya,</i> <i>karena ini sudah</i> <i>sampai pada</i> <i>saatnya</i> Due to the time has	<i>ngiring</i> <i>mangkin</i> <i>kawitin</i> <i>paruman</i> <i>druene</i> <i>mari</i> <i>sekarang</i> <i>dimulai</i> <i>pertemuan</i> <i>kita</i> Let's now	<i>antuk nguncarang</i> <i>Om Swastyastu!</i> <i>dengan</i> <i>mengucapkan Om</i> <i>Swastyastu!</i> by saying Om

	Gentlemen,		to begin,	begin our meeting	Swastyastu!
c)	<i>Sane patut</i>	<i>ngrajegang basa Baline</i>	<i>wantah iraga sareng sami kamanggala</i>	<i>olih sang maraga guru wisesa</i>	
	<i>Yang harus</i>	<i>melestarikan bahasa Bali</i>	<i>hanya kita sekalian dipimpin</i>	<i>oleh para pejabat setempat</i>	
	Only those	who have to preserve the Balinese language	only we all	are led by the local officials	

5) If the speakers use the pronoun *andap* level, unlike *icang, iang, ia, I made*, it can be ascertained that the sentence that will be used is a basic sentence like in the following example.

a)	<i>Beli</i>	<i>gen malu mulih nah,</i>	<i>icang sing</i>	<i>nyidang milu</i>	<i>dinane jani</i>
	<i>Kakak saja</i>	<i>dahulu pulang ya,</i>	<i>saya tidak bisa</i>	<i>ikut</i>	<i>hari ini</i>
	You	go home, yeah,	I can't	go	today
b)	<i>Luh Rai,</i>	<i>tiang tonden</i>	<i>nyidang ngulihang</i>	<i>pipise,</i>	<i>eda malu ngopak nah!</i>
	<i>Luh Rai,</i>	<i>saya belum</i>	<i>mampu mengembalikan</i>	<i>uangnya,</i>	<i>jangan marah ya!</i>
	Luh Rai,	I haven't	been able to return	the money,	don't be angry!
c)	<i>Anak ia dogen</i>	<i>negak ditu</i>	<i>uli tuni,</i>	<i>nyen men</i>	<i>nyemak pipise?</i>
	<i>Orang dia saja</i>	<i>duduk di sana</i>	<i>dari tadi,</i>	<i>siapa yang</i>	<i>mengambil uang?</i>
	The person he just	sat there	before,	who took	the money?

6) If the pronouns used in the language belong to rough level pronouns, unlike *ake, iba, bangsate, naskeleng*, it must be a sentence formed by a rough sentence. For example:

a)	<i>Ih Cicing,</i>	<i>ngudiang</i>	<i>ake dogen</i>	<i>orin iba</i>	<i>mayah utange ditu?</i>
	<i>Ih anjing,</i>	<i>mengapa</i>	<i>aku saja</i>	<i>kamu surah</i>	<i>membayar hutang di situ?</i>
	Yes, dog,	why	only me	I ask	pay the debt there?
b)	<i>Dasar Iba</i>	<i>jlema pongah ngentut,</i>	<i>sabilang mai</i>	<i>sing ja ngaba</i>	<i>apa-apa</i>
	<i>Dasar kamu</i>	<i>orang tak tau malu,</i>	<i>setiap ke mari</i>	<i>tidak membawa</i>	<i>apa-apa</i>
	You basically,	Don't know shame,	every time come	You don't bring	nothing
c)	<i>Nyen Siapa</i>	<i>men kal pelihang men patut</i>	<i>sajawaning kecuali</i>	<i>Luh Rai</i>	<i>nas kelenge totonan?</i>
				<i>Luh Rai</i>	<i>bangsat itu?</i>

Who *disalahkan* should be blamed except Luh Rai that's bastard?

(1) *alus singgih* sentence, (2) *alus sor* sentence, (3) *alus mider* sentence, (4) *alus madia* sentence, (5) *andap* sentence, dan (6) *kasar* sentence.

4. Conclusion

The Balinese speech system is known to be complicated and unique because the Balinese language has a rude-smooth form called *sor-singgih* or *anggah-ungguh basa*. Balinese language sentence as a broader speech also has *anggah-ungguh* form. Based on the formation of *anggah-ungguh kruna*, Balinese language sentence is divided: (1) *alus singgih* sentence; (2) *alus madia* sentence; (3) *alus sor* sentence; (4) *alus mider* sentence, (5) *andap* sentence; and (6) *kasar* sentences. In the sentences formation, it is impossible for a sentence level to be formed by words that feel the same of the sensed value. The appearance of the word level as a sentence element will complement each other. That is, *alus singgih* sentence is impossible for all the words forming *alus singgih* words, etc. If it is closely looked, the level of the Balinese sentence can be seen from the pronoun (person) as the subject in the sentence. If the subject of the sentence included the *sang singgih* (upper class/caste), automatically the sentence is *alus singgih*, and so on.

Acknowledgments

The author would like to thank the reviewer of the journal for their consideration to enclose the study in the scope of the journal. The author as well as thanks to the editor of the journal for their support, valuable time, and advice.

References

- Djajasudarma, F. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. ITB Bandung.
- Firdaus, W. (2011). Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh Dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis. *Sosiohumaniora*, 13(2), 223.
- Ginaya, G. (2018). The Balinese calendar system: From its epistemological perspective to axiological practices. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC)*, 4(3), 24-37.
- Koentjaraningrat, R. M. (1990). Pokok-pokok Antropologi Sosial. *PT Dian Rakyat*. Jakarta.
- Naryana, I. B. U. (1983). Anggah-ungguhing basa Bali dan peranannya sebagai alat komunikasi bagi masyarakat suku Bali. *Denpasar: Faculty of Letters, Unud*.
- Ramlan, M. (1981). Sintaksis. Yogyakarta, UP Karyono 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*.
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis. *Sosiohumaniora*, 17(3), 255-263.
- Suarjana, P. I. N. (2011). Sor Singgih Bahasa Bali (ke-bali-an Manusia Bali Dalam Dharma Peparikan, Pidarta, Sambrama Wecana dan Dharma Wecana).
- Sudaryanto, T. (1982). *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Isinya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Sudaryanto, T. (1993). Agribisnis komoditas hortikultura.
- Suryasa, I. W., & Dewi, A. A. S. C. (2018). Language maintenance of Balinese vocabulary in agriculture. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(4), 38-43.
- Suwija, I. N. (2014). *Tata titi mabaos Bali*. Pelawa Sari.
- Suwija, I. N. (2017). Identification of Anggah-ungguh Kruna Balinese language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC)*, 3(6), 14-21.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1986). *Telaah buku tekst bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Tinggen, I. N. (1984). *Tata Bahasa Bali Ringkes*.
- Tinggen, I. N. (1995). *Sor singgih basa Bali: istilah Indonesia-Bali*. Rhika Dewata.

Biography of Author

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma. was born December 31st, 1963. He is Hindu as a civil servant of Kopertis of Region VIII. He is a Senior Lecturer in IKIP PGRI Bali, in 1987, he had finished his Bachelor Academic of Language and Balinese Literature at the University of Udayana. He also had completed his master in 2003 and doctor of the 2008 degree of the cultural studies at the same university.

Email: inyoman.suwija63@gmail.com